

PERBEDAAN EMPATI KOGNITIF DAN EMPATI AFEKTIF PADA REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Muhammad Nur Hidayat Nurdin¹, Nurfitriany Fakhri²

Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: ¹dayat20858@gmail.com, ²nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan di Universitas Negeri Makassar. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa UNM, dengan jumlah sampel sebanyak 51 mahasiswa, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang dan perempuan sebanyak 32 orang. Penelitian ini menggunakan metode komparatif melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan adaptasi skala Interpersonal Reactivity Index (IRI). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis Independent Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. Selain itu, berdasarkan perbandingan nilai mean ditemukan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki baik dalam konsep empati kognitif maupun konsep empati afektif.

Kata Kunci: *Empati Kognitif, Empati Afektif*

Abstract. This study aims to find out the differences between cognitive empathy and affective empathy in adolescent boys and girls at Universitas Negeri Makassar. The population of this study is the students of UNM, with the number of samples of 51 students, with male gender as many as 29 people and women as many as 32 people. This study uses comparative methods through data collection conducted by using adaptation scale of Interpersonal Reactivity Index (IRI). The data collected were then analyzed by using Independent Sample T-Test analysis. The results showed that there were differences of cognitive empathy and affective empathy in adolescent boys and girls. Moreover, based on comparison of mean values it was found that adolescent girls had higher empathy level than adolescent boy either in concept of cognitive empathy or concept of affective empathy.

Keywords : *Cognitive empathy, Affective empathy*

PENDAHULUAN

Empati membantu individu dalam memahami dan menyadari maksud orang lain, memprediksikan perilaku mereka dan merasakan pengalaman emosi yang sama dengan emosi yang dipicu oleh orang lain (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004). Empati adalah kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain. Empati kognitif terdiri pengakuan emosi dan perspektif taking, empati emosional meliputi fenomena perasaan bersama lebih memadai untuk situasi orang lain daripada sendiri (Blair, 2005).

Baron-Cohen dan Wheelwright (2004), membagi empati ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan afektif dan pendekatan kognitif. Pendekatan afektif empati adalah pengamatan emosional seseorang yang merespon afektif orang lain. Pada aspek afektif, sisi perasaan seseorang lebih menonjol dalam merespon perasaan orang lain.

Pendekatan kognitif adalah pemahaman seseorang lebih menonjol dalam merespon atau memahami perasaan orang lain. Eisenberg dan Strayer (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu dan orang lain. Perspektif individu mencoba untuk memahami apa yang dipikirkan dan di rasakan oleh orang lain merupakan aspek kognitif dalam empati.

Joalliffe dan Farrington (2006) menyatakan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Telah disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran akan empati memiliki asosiasi dengan perilaku agresif dan antisosial. Hal ini dikarenakan individu yang mampu membagi dan/atau memahami reaksi emosi negatif orang lain (misalnya perasaan terganggu), yang terjadi sebagai hasil dari perilaku agresif maupun antisosial individu tersebut, memiliki kemungkinan untuk menghentikan dan mengurangi keterlibatan untuk melanjutkan perilaku antisosial atau agresifnya di masa depan.

Aspek emosi termasuk empati telah ditunjukkan individu sejak masa anak-anak dalam rentang kehidupannya, perkembangan emosi khususnya perkembangan empati telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Beberapa penelitian yang menitikberatkan pada empati kognitif menunjukkan hubungan yang positif pada usia individu.

Malin, dkk (2013) melakukan penelitian kualitatif yang dilaksanakannya dengan menggunakan wawancara pada 146 remaja yang terbagi dalam 4 kelompok usia (kelas 6 SD, kelas 9 SMP, kelas 12 SMA dan mahasiswa baru). Malin, dkk, menemukan bahwa partisipan remaja awal yang berada pada kelompok usia kelas 6 SD lebih terfokus pada konsep empati dalam mengembangkan tujuan hidupnya, dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Fase ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk transisi usia, proses pembentukan identitas, dan dukungan serta pengaruh eksternal. Konsep empati yang dikembangkan oleh kelompok usia ini dihubungkan dengan tujuan hidup mereka, misalnya dalam hidup mereka bertujuan untuk membantu orang yang miskin atau tidak mampu. Kesadaran empati juga ditunjukkan oleh semua peserta dalam kelompok usia ini.

Jolliffe dan Farrington (2006) melakukan meta analisis terhadap 35 penelitian mengenai empati dan perilaku bermasalah. Empati dioperasionalkan sebagai respon terhadap kuesioner yang mengukur empati (baik kognitif dan afektif) dan perilaku bermasalah dioperasionalkan sebagai perilaku kekerasan atau kriminal. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara empati dan perilaku bermasalah. Hubungan ini lebih kuat terjadi terhadap empati kognitif dibandingkan dengan empati afektif, dan lebih kuat terjadi pada individu berusia muda dibandingkan individu dewasa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Allemand, Steiger dan Fend (2015) selama 23 tahun, memiliki tujuan untuk mengetahui asosiasi antar perkembangan empati di masa remaja dengan hasil dan kompetensi sosial di masa depan. Partisipan penelitian ini sebanyak 1.527 orang dewasa berusia 35 tahun. Variabel prediktornya yaitu empati pada masa remaja diukur ketika partisipan tersebut masih berusia 12 hingga 16 tahun, sedangkan variabel hasilnya (empati masa dewasa, keterampilan sosial, integrasi sosial, kepuasan hubungan, dan konflik dalam hubungan) diukur ketika partisipan berusia 35 tahun. Hasil yang ditemukan adalah empati cenderung meningkat sejak usia remaja, dan gender memiliki hubungan dengan empati di masa remaja, dimana empati lebih cenderung dirasakan oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa proses perkembangan yang relevan dengan penyesuaian diri menunjukkan konsekuensi sosial jangka panjang yang dimulai jauh sejak awal masa remaja.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa selain usia, jenis kelamin juga memiliki perbedaan dalam hal empati. Empati yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbagi dan memahami emosi dan perasaan orang lain, merupakan perbedaan kognitif yang kritis antara laki-laki dan perempuan (Michalskaa, Kinzler, & Decety, 2013). Decety (Michalskaa, Kinzler, & Decety, 2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan tingkat empati antara laki-laki dan perempuan konsisten dengan perbedaan biologis mengenai investasi parental, dimana menunjukkan keuntungan terhadap perempuan untuk dapat memiliki tingkat empati yang tinggi karena secara biologis memiliki kecenderungan untuk menjaga dan mengasahi keturunan dan keluarga mereka yang lebih muda.

Perbedaan jenis kelamin dalam empati juga telah dihipotesiskan sebagai hasil dari proses perbedaan jenis kelamin dimana kecenderungan laki-laki untuk terlibat dalam kompetisi, usaha yang besar dalam mencapai suatu status, dan usaha dalam mengumpulkan sumber daya, lebih besar dibandingkan perempuan. Proses-proses tersebut yang kemudian membuat laki-laki dianggap memiliki tingkat empati yang rendah (Andersen, dkk., 2013).

Mestre, dkk. (2009) dalam penelitian longitudinalnya dengan menggunakan 505 subjek remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 13 hingga 16 tahun di Spanyol, menemukan bahwa perempuan menunjukkan respon empati yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan remaja laki-laki yang seusia. Perbedaan ini berkembang sejalan dengan penambahan usia.

Perbedaan gender dalam empati juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Garaigordobil (2009). Penelitian ini menggunakan 313 partisipan berusia 10 hingga 14 tahun. Analisis data ANOVA dengan menggunakan data dari

12 skala menemukan bahwa, untuk seluruh tingkatan usia, anak perempuan menunjukkan skor yang secara signifikan lebih tinggi dalam empati, perilaku prososial, perilaku asertif dan kemampuan analisis kognitif terhadap emosi negatif, sedangkan anak laki-laki menunjukkan kecenderungan perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam interaksi dengan teman sebaya.

Konrath, O'Brien dan Hsing (2011) melakukan penelitian terhadap 14.000 mahasiswa di Amerika Serikat selama 30 tahun mengenai tingkat empati pada mahasiswa menemukan bahwa, terjadi penurunan tingkat empati terhadap mahasiswa setiap tahunnya. Penurunan tingkat empati yang tertinggi terjadi sejak tahun 2000, dimana terdapat sekitar 40 persen penurunan tingkat empati dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi dinyatakan oleh Konrath, dapat disebabkan oleh penggunaan media sosial dengan intensitas dan frekuensi yang tinggi. Kemudahan seseorang dalam memiliki teman secara *online* dapat membuat orang tersebut cenderung mengabaikan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan orang lain. Dampak dari permasalahan empati ini sangat signifikan. Mahasiswa yang mengalami empati yang rendah dapat berasosiasi dengan permasalahan sosial khususnya dalam membangun relasi pertemanan, yang dapat mengarah kepada rendahnya prestasi akademik, perilaku kriminal, kekerasan, agresi, dan bahkan perilaku antisosial lainnya.

Berangkat dari data-data tersebut, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat perbedaan empati kognitif dan afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat awal di fakultas Psikologi UNM.

Empati

Penelitian terdahulu mengenai empati memiliki beberapa perbedaan mengenai konsep dasar dalam mendefinisikan empati. Beberapa ahli menyatakan empati sebagai suatu mekanisme kognitif dimana seseorang dapat membayangkan keadaan internal orang lain, sementara ada beberapa ahli lainnya yang menyatakan bahwa empati merupakan konstruk afektif (Konrath, Brien & Hsing, 2011). Rogers (Carre, dkk, 2013) mendefinisikan empati sebagai konsep "sepertinya", yang bermakna bahwa dengan empati seseorang mampu memahami sudut pandang dan juga perasaan orang lain. Hal ini termasuk, kemampuan untuk merasakan emosi yang serupa dan memahami penyebab yang terjadi pada orang tersebut. Pemaknaan melalui perspektif ini, menunjukkan empati sebagai suatu kemampuan yang unik. Konsep awalnya menekankan pada perbedaan dalam empati, dimana suatu gambaran yang sangat berbeda dibangun antara "diri" dan "orang lain", serta keseluruhan proses identifikasi.

Respon empatik membutuhkan rekognisi mengenai emosi seseorang dan orang lain. Hal lain yang juga dibutuhkan adalah kemampuan seseorang untuk membagi dan mereplikasi keadaan emosional orang lain, serta di saat yang sama, menyadari bahwa emosi yang dirasakannya bukan merupakan emosi yang dimilikinya (afeksi responsif). Hal tersebut memperlihatkan tuntutan terhadap kemampuan dalam mengadopsi perspektif orang lain dan disaat bersamaan berusaha mempertahankan pemisahan antara diri dan orang lain (*emotional perspective taking*). Empati juga menginginkan individu untuk memilih respon sosio-emosional yang tepat,

misalnya menenangkan orang yang baru saja mengalami kecelakaan, tanpa ikut menjadi panik (Carre, dkk, 2013).

Goldstein dan Michaels (Capuano, 2007) menyatakan bahwa kata empati dapat ditilik balik dalam bahasa Yunani, yaitu *empathia*, yang mengimplikasikan apresiasi aktif terhadap pengalaman perasaan orang lain. Hoffman (2000) mengidentifikasi enam cara bagaimana empati dapat muncul, dan hal ini sejalan dengan kemajuan perkembangan. Cara pertama hingga kelima diteorikan sebagai sesuatu yang otomatis, dengan cara keenam yang merupakan satu-satunya cara yang aktif. Cara pertama hingga kelima berkembang selama masa bayi hingga kanak-kanak awal, cara keenam merupakan cara yang sangat berkembang maju secara kognitif, dan sebagai hasilnya, berkembang pada masa kanak-kanak akhir dan remaja. Cara keenam hanya terjadi ketika anak atau remaja sudah matang secara kognitif untuk terlibat dalam pengambilan peran. Pengambilan peran melibatkan anak atau remaja untuk memahami perspektif orang lain dengan sengaja. Anak atau remaja berusaha membayangkan dirinya sebagai pihak korban yang mengalami masalah. Hal tersebut akan membangkitkan asosiasi dengan ingatan mengenai emosi yang pernah dialami oleh individu yang bersangkutan. Melalui cara ini, anak atau remaja akan membentuk representasi mental mengenai keadaannya sendiri apabila menjadi korban. Cara pertama (menangis reaktif) menghilang setelah masa bayi, namun, kelima cara lainnya tetap berlangsung selama masa kanak-kanak, dengan cara keenam hampir sebagian besar berlangsung pada masa dewasa.

Empati memiliki peran penting dalam perilaku manusia. Para ahli sering mengasosiasikan empati dengan perilaku prososial dan juga perilaku antisosial. Smith (2006) menyatakan bahwa empati mengacu pada sensitivitas terhadap, dan pemahaman mengenai, keadaan mental orang lain. Hoffman (2000) mendefinisikan empati sebagai respon afektif yang lebih tepat mengenai keadaan orang lain, dibandingkan dengan keadaan sendiri. Eisenberg dan Strayer (Smith, 2006) mendeskripsikan empati sebagai respon emosional yang berasal dari keadaan atau kondisi emosional seseorang yang kongruen dengan keadaan atau kondisi emosional orang lain. Davis (Wai & Tiliopoulos, 2012) menjelaskan mengenai empati sebagai kesadaran sosial, dimana seseorang membagi pengalaman emosional dengan orang lain, baik dalam tingkatan afektif atau afektif, maupun keduanya. Sebagai kesimpulan, definisi empati yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kesadaran sosial, yaitu kemampuan untuk merasakan emosi yang serupa dan/atau memahami penyebab yang terjadi pada orang lain, termasuk tentang keadaan atau kondisi emosional orang lain tersebut.

Komponen Empati

Smith (2006) menyatakan bahwa istilah empati telah digunakan untuk menjelaskan dua kemampuan manusia yang saling berhubungan: memahami perspektif secara mental (empati kognitif) dan membagi emosi yang seolah dialami oleh seseorang (empati afektif). Para ahli yang menekankan pada komponen afektif dari empati, menitikberatkan pada kesesuaian maupun saling berbagi antara emosi orang yang menjadi target dan observer. Karena itu, observer harus merasakan emosi yang sama dengan yang dirasakan oleh target. Ahli lain mengajukan definisi

empati yang berpusat pada kognisi. Definisi kognitif ini seringkali menghubungkan empati dengan kognisi sosial dan keterampilan pengambilan peran atau keterampilan memahami perspektif orang lain. Pandangan kognitif menjelaskan bahwa dalam empati, observer harus secara akurat mengidentifikasi emosi dari orang yang menjadi target untuk dapat dinilai menunjukkan empati (Capuano, 2007).

Feshbach (Wai & Tiliopoulos, 2012) mendeskripsikan empati afektif sebagai usaha dalam menghasilkan reaksi emosi yang tepat sebagai respon terhadap emosi orang lain. Hal ini dapat disandingkan dengan konstruksi *emotional contagion* (penularan emosi), yaitu kecenderungan seseorang untuk menangkap emosi melalui observasi terhadap keadaan emosi orang lain. Empati kognitif merupakan kemampuan untuk memisahkan keadaan emosi orang lain tanpa mengalami penularan emosional.

1. Empati Kognitif

Tuntutan dari lingkungan sosial yang kompleks dalam evolusi manusia telah memilih empati kognitif karena dapat meningkatkan fungsi sosial. Empati kognitif dapat membantu manusia untuk memahami dan memprediksikan perilaku orang lain melalui konstruk atribusi keadaan mental. Empati kognitif yang akurat dapat mengarahkan perilaku orangtua dalam merawat anak. Secara umum, empati kognitif dapat membantu untuk memanipulasi maupun mengarahkan orang lain agar berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, serta membantu dalam mengenali seseorang yang berbohong maupun memiliki keyakinan yang salah (Smith, 2006). Empati kognitif mengacu pada keterampilan dalam mengenali emosi orang lain dan memahami sudut pandang orang lain. Empati kognitif merupakan kemampuan untuk memahami, menghargai dan menunjukkan toleransi terhadap sudut pandang orang lain (Gordon, dkk., 2014). Empati kognitif berkembang sejalan dengan pertambahan usia seseorang.

Decety (Kahn, 2014) menyatakan bahwa empati kognitif dapat diukur sejak seseorang berumur 4 tahun, yaitu ketika anak mulai menggunakan proses pengambilan perspektif dalam memahami bahwa cara seseorang merasakan suatu peristiwa bergantung pada persepsi khusus yang diambil oleh orang tersebut mengenai peristiwa yang berlangsung. Walaupun anak memiliki pengetahuan tentang keadaan mental dan dapat mengatribusikan hal tersebut terhadap keadaan orang lain sejak berumur 2 tahun, namun, anak belum menguasai kemampuan untuk memahami representasi keadaan dengan tujuan untuk memahami apa yang dipikirkan atau diyakini oleh orang lain, hingga anak berumur 4 tahun.

Empati kognitif, atau rekognisi emosi, menggambarkan persepsi dan identifikasi akurat mengenai keadaan perasaan orang lain. secara fungsional terpisah dari empati afektif (Powell & Roberts, 2017). Empati kognitif telah menjadi prediksi berbagai perilaku sosial positif, seperti perilaku menolong, sensitivitas terhadap ketidakadilan dan kasih sayang terhadap orang lain. selain itu, beberapa ahli mengajukan bahwa empati kognitif dapat meminimalisasi munculnya perasaan terganggu yang diasosiasikan dengan pengaruh emosi negatif yang ditularkan oleh orang lain. Di sisi lain, empati kognitif memiliki potensi gelap, seperti manipulasi dan eksploitasi (Wai & Tiliopoulos, 2012). Sebagai contoh, Baron-cohen (Powell

& Roberts, 2017) menyatakan bahwa psikopat dapat dikarakteristikan memiliki empati kognitif yang tinggi namun tidak memiliki empati afektif dan perasaan kasih sayang.

2. Empati Afektif

Empati afektif memotivasi manusia untuk berperilaku secara altruistik terhadap anggota keluarga, pasangan dan teman. Plutchik (Smith, 2006) menyatakan bahwa empati afektif menjadi dasar fundamental untuk kelekatan sosial antara orangtua dan anak dan juga dapat memfasilitasi kohesi kelompok. Bayi yang berumur 1 hari sudah dapat menunjukkan empati afektif (Hoffman, 2000). Decety (Kahn, 2014) menjelaskan, dalam konsep tahap perkembangan, terdapat bukti yang kuat bahwa komponen afektif dari empati mulai berkembang sebelum komponen kognitif. Sebagai contoh, tanda-tanda afektif empati dapat dilihat pada usia awal, yaitu sejak usia bayi berumur 12 bulan yang menunjukkan adanya usaha bayi dalam menenangkan orang yang merasa terganggu. Lebih lanjut lagi, responsif afeksi, atau penalaran emosional, dapat ditemui pada bayi, dimana bayi menjadi ikut merasa terganggu dan menangis ketika berada di sekitar bayi lain yang menangis. Tahap perkembangan ini memperlihatkan bahwa kemampuan untuk menerima dan memberi respon dengan tepat terhadap ekspresi afeksi orang lain muncul sejak awal dalam tahap perkembangan, sejalan dengan perkembangan pemahaman terhadap diri, yang menjadi kunci dari proses empati kognitif (Kahn, 2014).

Empati kognitif merupakan kemampuan untuk memahami dan membagi emosi dengan orang lain (Gordon, dkk., 2014). Individu dengan empati afektif mengalami respon emosional yang sesuai ketika dihadapkan dengan keadaan mental orang lain. Individu yang menunjukkan empati afektif yang tinggi mampu merasakan keadaan emosional dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh seorang korban bencana. Anak yang memiliki empati afektif yang tinggi akan menghindari agresi karena dapat mengganggu orang lain dan diri anak tersebut sendiri.

Empati afektif atau penalaran emosi, menggambarkan refleksi subjektif seseorang mengenai keadaan perasaan orang lain. Hatfield, Cacioppo dan Rapson (1994) menyatakan bahwa penalaran emosi dapat terjadi melalui jalur eksplisit dan implisit, dengan dua jalur tersebut yang secara potensial mampu membedakan dari penyebabnya. Sama dengan empati kognitif, empati afektif memiliki asosiasi dengan hasil yang positif dan negatif. Empati afektif menjadi variabel yang menghubungkan perilaku meniru dengan perilaku prososial, memfasilitasi keterikatan sosial dan dapat menjadi sistem pengawasan terhadap empati kognitif, dengan cara membuat seseorang dapat merasakan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut (Powell & Roberts, 2017). Singer dan Klimecki (2014) mengajukan bahwa perasaan terganggu yang berasal dari pengalaman emosi negatif dapat merusak dan mengarah kepada hasil yang maladaptif, seperti menarik diri dan menghindar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk memperoleh hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. Jumlah sampel dalam penelitian ini

adalah sebanyak 51 mahasiswa, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang dan perempuan sebanyak 32 orang. Subjek diambil dengan menggunakan metode *random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa skala yang mengukur tingkat empati yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek empati kognitif dan afektif. Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan adaptasi terhadap *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang dikembangkan oleh Davis (Capuano, 2007). IRI merupakan pengukuran multidimensional terhadap perbedaan individual dalam empati yang berdasar pada teori Hoffman mengenai empati. IRI tersusun ke dalam 4 aspek atau subskala yang masing-masing terdiri atas 7 aitem. Setiap subskala menguji aspek empati yang berbeda. Untuk kegunaan dalam penelitian ini, keempat subskala tersebut disusun menjadi 2 subskala besar yaitu empati afektif dan empati kognitif.

HASIL

Setelah data memenuhi syarat untuk dianalisis secara parametrik, maka pengujian hipotesis yang dilakukan adalah dengan menggunakan pengujian *Independent Sample T-Test* melalui program SPSS. Hasil dari pengujian harus memenuhi syarat nilai signifikansi korelasi sebesar $p < 0.05$, agar H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan.

H_1 : Terdapat perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan.

Hasil uji *Independent Sample T-Test* dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Independent Sample T-Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Empati	Equal variances assumed	2.820	.098	-3.477	59	.001	-6.699	1.927	-10.554	-2.844
	Equal variances not assumed			-3.402	46.091	.001	-6.699	1.969	-10.663	-2.735

Tabel 2. Hasil deskriptif

Empati

	N	Mean	Std. Deviation
LK kognitif	29	48.59	5.096
LK afektif	29	51.62	5.570
PR kognitif	32	52.19	4.036
PR afektif	32	54.72	2.910

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikan t-test atau p adalah 0.001. Hal tersebut menunjukkan bahwa $p < 0.05$, dengan kata lain, bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. Melalui tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai mean untuk kelompok perempuan menunjukkan perbedaan empati baik dalam subskala kognitif maupun afektif bila dibandingkan dengan kelompok laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki baik dalam konsep empati kognitif maupun konsep empati afektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis t test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. Selain itu, berdasarkan perbandingan nilai mean ditemukan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki baik dalam konsep empati kognitif maupun konsep empati afektif. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian perilaku mengindikasikan bahwa perempuan lebih empati dibandingkan laki-laki, sebuah perbedaan yang melebar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Michalskaa, Kinzler, dan Decety (2013) menunjukkan hal yang sama. Penelitian tersebut membandingkan usia dan jenis kelamin sehubungan dengan empati. Partisipan penelitian sebanyak 65 orang, berusia 4 hingga 17 tahun dengan menggunakan skala *Bryant Empathy Scale* dalam mengambil data. Hasilnya menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada empati, perbedaan ini semakin meningkat sejalan dengan penambahan usia.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Villadanos, dkk. (2016) terutama dalam konsep empati afektif. Penjelasan mengenai penyebab hal tersebut terjadi beragam mulai dari perbedaan dalam sosialisasi (misalnya, laki-laki dibesarkan untuk kuat secara emosional dan kaku, sedangkan perempuan dibesarkan untuk selalu mampu memahami emosi orang lain), hingga stereotipe yang berkembang dalam masyarakat (misalnya, laki-laki diharapkan untuk merespon permasalahan sosial secara rasional, dan perempuan diharapkan untuk memberikan respon yang lebih emosional dalam menghadapi suatu permasalahan sosial).

Jolliffe dan Farrington (2006) melakukan penelitian untuk mengembangkan *Basic Empathy Scale*, terhadap 363 remaja usia sekitar 15 tahun. Peneliti tersebut menemukan bahwa remaja perempuan menunjukkan skor lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada empati kognitif dan afektif. Empati memiliki korelasi yang positif dengan intelegensi (hanya pada perempuan), ekstrasversi (hanya pada empati kognitif), neurotisme (hanya pada empati afektif), keramahan, kehati-hatian (hanya pada laki-laki) dan keterbukaan. Hasil lain juga ditemukan bahwa, remaja yang cenderung menolong korban yang mengalami *bullying* memiliki empati yang tinggi.

Empati kognitif juga memberikan peranan dalam membentuk tren *cyberbullying* pada remaja. *Cyberbullying* merupakan konsep *bullying* yang dilakukan melalui media sosial utamanya pada internet. Penelitian Ang dan Goh (Lambros, dkk., 2012) menemukan bahwa secara spesifik, terdapat hubungan antara gender dengan empati afektif dan kognitif, dimana kognitif empati yang rendah menunjukkan kecenderungan *cyberbullying* yang tinggi pada remaja pria. Sebaliknya, empati afektif menghambat dampak dari rendahnya empati kognitif terhadap *cyberbullying* pada remaja perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allemand, M., Steiger, A.E., & Fend, H.A. 2015. Empathy Development in Adolescence Predicts Social Competencies in Adulthood. *Journal of Personality*. Vol. 83, Issue 2, 229-241.
- Andersen, S., Ertac, S., Gneezy, U., List, J.A., & Maximiano, S. 2013. Gender, Competitiveness and Socialization at a Young Age: Evidence from a Matrilineal and a Patriarchal Society. *The Review of Economics and Statistics*. Vol. 95, No. 4, 1438-1443.
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. 2004. The empathy quotient: an investigation of adults with asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, Vol. 34, No. 2.
- Blair, R.J.R. 2005. Responding to the emotions of others: dissociating forms of empathy through the study of typical and psychiatric populations. *Consciousness and Cognition*. Vol. 14, 698-718.
- Capuano, A.M. 2007. Empathy and cognitive distortion: examining their relationship with aggression in adolescents. *Thesis*. Graduate College of Bowling Green State University: Not published.
- Carre, A., Stefaniak, N., Ambrosio, FD., Bensalah, L., & Besche-Richard, C. The basic empathy scale in adults (BES-A): factor structure of a revised form. *Psychological Assessment* 2013, Vol. 25, No. 3, 679–691 1040-3590/13/\$12.00 DOI: 10.1037/a0032297
- Gordon, G., Daltonz, S., Kolbertz, J.B., Kanyongo, G.Y., & Crothers, L.M. 2014. Proactive and reactive aggression and cognitive and affective empathy among students in middle childhood. *International Journal of School and Cognitive Psychology*. Vol. 1, No. 2. DOI: [10.4172/2469-9837.1000105](https://doi.org/10.4172/2469-9837.1000105)
- Garaigordobil, M. 2009. A Comparative Analysis of Empathy in Childhood and Adolescence: Gender Differences and Associated Socio-emotional Variables. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*. Vol. 9, No. 2, 217-235.
- Hatfield, E., Cacioppo, J.T., & Rapson, R.L. 1994. *Emotional contagion*. New York: Cambridge University Press.
- Hoffman, M.L. 2000. *Empathy and moral development: implicationc for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Jolliffe, D., & Farrington, D.P. 2006. Development and validation of The Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*. Vol. 29, 589-611.

- Kahn, R.E. 2014. Affective and cognitive empathy deficits distinguish primary and secondary variants of callous-unemotional youth. *Dissertation*. University of New Orleans: Not published.
- Konrath, S.H., O'Brien, E.H., & Hsing, C. 2011. Changes in Dispositional Empathy in American College Students Over Time: A Meta-Analysis. *Personality and Social Psychology Review*. Vol. 15(2), 190-198.
- Lambros, L., Jacek, P., Vassilis, B., & Haralambos, T. 2012. Empathy and Moral Disengagement in Adolescent Cyberbullying: Implications for Educational Intervention and Pedagogical Practice. *Studia Edukacyjne*. Vol. 23, 57-69.
- Malin, H., Reilly, T.S., Quinn, B., & Moran, S. 2013. Adolescent Purpose Development: Exploring Empathy, Discovering Roles, Shifting Priorities, and Creating Pathways. *Journal Of Research On Adolescence*. Vol. 24, No. 1, 186–199.
- Mestre, M.V., Samper, P., Frias, M.D., & Tur, A.M. 2009. Are Women More Empathetic than Men? A Longitudinal Study in Adolescence. *The Spanish Journal of Psychology*. Vol. 12, Issue 1, 76-83. DOI: /10.1017/S1138741600001499
- Michalskaa, K.J., Kinzler, K.D., & Decety, J. 2013. Age-Related Sex Differences In Explicit Measures Of Empathy Do Not Predict Brain Responses Across Childhood And Adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*. Vol. 3, 22–32.
- Powell, P.A., & Roberts, J. 2017. Situational determinants of cognitive, affective, and compassionate empathy in naturalistic digital interactions. *Computers in Human Behavior*. Vol. 68.
- Singer, T., & Klimecki, O.M. 2014. Empathy and compassion. *Current Biology*. Vol. 24, Issue 18, 875-878. DOI: 10.1016/j.cub.2014.06.054
- Smith, A. 2006. Cognitive empathy and emotional empathy in human behavior and evolution. *The Psychological Record*. Vol 56, 3-21.
- Villadangos, M., Errastil, J., Amigo, I., Jolliffe, D., & Garcia-Cueto, E. 2016. Characteristics Of Empathy In Young People Measured By The Spanish Validation Of The Basic Empathy Scale. *Psicothema*. Vol. 28, No. 3, 323-329.
- Wai, M., & Tiliopoulus, N. 2012. The affective and cognitive empathic nature of the dark triad of personality. *Personality and Individual Differences*. Vol. 52, 794-799.